



## Pengaruh Hubungan antara *Coping Stress* dan Kejadian Depresi Postpartum Setelah Gempa Lombok

Baiq Tuhu Abdiani<sup>1\*</sup>, Bq. Safinatunnaja<sup>1</sup>, Sriama Muliani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, UNW Mataram, Indonesia

\*Korespondensi: [tuhu.abdiani8@gmail.com](mailto:tuhu.abdiani8@gmail.com)

### Info Artikel

Diterima 19  
Juni 2023

Disetujui 28  
Oktober 2023

Dipublikasikan 13  
November 2023

**Keywords:**  
*Depresi Pospartum,*  
*Karakteristik,*  
*Coping Stress,*  
*Gempa*

© 2023 The  
Author(s): This is  
an open-access  
article distributed  
under the terms of  
the Creative  
Commons  
Attribution  
ShareAlike (CC BY-  
SA 4.0)



### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara *Coping Stress* dan kejadian depresi postpartum setelah gempa. Penelitian ini menggunakan analisis observasional melalui pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan dari bulan maret hingga april 2023 di lingkungan puskesmas Batuyang. Kabupaten Lombok Timur, NTB. Teknik pengambilan sampel adalah acak berstrata sehingga menghasilkan sebanyak 225 subjek penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa OR untuk usia sebesar 3.75 ( $p < 0.001$ ), OR untuk paritas sebesar 3.25 ( $p < 0.001$ ), OR untuk Pendidikan sebesar 0.53 ( $p = 0.029$ ), OR untuk pekerjaan sebesar 0.85 ( $p = 0.549$ ), OR untuk penghasilan sebesar 0.38 ( $p = 0.001$ ), dan OR 0.14 dengan nilai  $p < 0.001$  untuk coping stress. Menurut analisis tersebut, variabel-variabel yang berkontribusi pada kejadian depresi pasca salin yaitu usia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun, memiliki anak kurang dari 2 atau lebih 4, tingkat pendidikan rendah, penghasilan rendah di bawah UMR, dan kurangnya kemampuan coping stress. Namun, apakah ibu bekerja atau tidak bekerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian depresi postpartum dalam konteks pasca gempa Lombok.

### Abstract

The purpose of this study is to see if there is a relationship between coping stress and postpartum depression events after the quake. The study used observational analysis through cross-sectional approach. The research was conducted from March to April 2023 in the puskesmas environment of Batuyang. East Lombok County, NTB. The sampling technique used was stratified random sampling, resulting in a total of 225 research subjects. The analysis results indicated an odds ratio (OR) of 3.75 ( $p < 0.001$ ) for age, 3.25 ( $p < 0.001$ ) for parity, 0.53 ( $p = 0.029$ ) for education, 0.85 ( $p = 0.549$ ) for occupation, 0.38 ( $p = 0.001$ ) for income, and an OR of 0.14 with a p-value of less than 0.001 for coping stress. According to the analysis, the variables that contributed to the occurrence of postpartum depression were age below 20 or above 35 years, having less than 2 or more than 4 children, low educational level, low income below the minimum wage, and a lack of coping stress ability. However, whether the mother is employed or not did not have a significant influence on the occurrence of postpartum depression in the context of the Lombok earthquake.

## 1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara yang berada di Cincin Api Pasifik, memiliki sejumlah wilayah yang rentan terhadap bencana alam, termasuk gempa bumi. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG, 2018), Bencana gempa bumi dapat menyebabkan kerusakan struktural pada struktur dan infrastruktur, kematian, dan luka-luka. Karena kondisi ini, pemerintah Indonesia terus melakukan upaya dalam mitigasi bencana, termasuk peningkatan sistem peringatan dini, edukasi masyarakat, pembangunan infrastruktur yang tahan gempa, dan peningkatan kesadaran akan bencana alam di kalangan masyarakat.

Survei yang dilakukan oleh WHO tahun 2013 menunjukkan pola reaksi psikologis yang umum setelah peristiwa bencana. Meskipun sebagian besar populasi korban bencana tetap memiliki reaksi psikologis yang normal, sekitar 15-20% dari mereka mungkin mengalami gangguan mental ringan atau sedang yang termasuk dalam kategori gangguan stres pascatrauma (PTSD). Selain itu, survei tersebut juga menunjukkan bahwa sekitar 3-4% dari populasi korban bencana mungkin mengalami gangguan mental berat, termasuk depresi berat, kecemasan yang tinggi, dan bahkan psikosis. Gangguan mental berat seperti ini dapat membutuhkan intervensi dan dukungan profesional yang lebih intensif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ando tahun 2011 di Jepang setelah terjadinya gempa bumi, mengindikasikan sekitar 3-43,7% tingkat depresi dialami oleh korban gempa bumi. Hasil penelitian ini menunjukkan variasi dalam tingkat prevalensi depresi di antara populasi yang terkena dampak gempa bumi tersebut. Bencana serupa terjadi yang menggoyangkan pulau Lombok, NTB, Indonesia gempa bumi berskala 6.4 SR lalu selang satu minggu gempa susulan dengan kekuatan 7 Skala Richter tanggal 5 Agustus 2018 yang mengakibatkan terdapat 555 orang yang meninggal dunia, 1,054 orang mengalami luka-luka, dan sebanyak 417,529 orang mengungsi. Dampak lain kerugian material yang signifikan meliputi kerusakan pada rumah-rumah penduduk, bangunan komersial, jalan, jembatan, serta fasilitas publik lainnya. Dampak gempa Lombok juga berdampak pada sektor ekonomi, dengan terputusnya kegiatan produktif dan kerusakan pada sarana ekonomi seperti industri, perdagangan, dan pariwisata. Selain itu, pelayanan publik seperti listrik, air bersih, dan komunikasi juga terganggu akibat bencana ini serta sektor sosial yang juga terdampak secara luas. Gempa ini diawali dari serangkaian gempa dengan skala kecil namun sering yang terjadi sejak awal Juli 2018 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018).

Adapun dampak kesehatan yang ditimbulkan yaitu berbagai permasalahan kesehatan bagi kelompok penduduk rentan. Kelompok yang rentan, seperti bayi, balita, dan anak-anak, berisiko mengalami gangguan kesehatan akibat perubahan lingkungan dan kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang terganggu akibat dampak gempa tersebut. Selain itu, ibu yang sedang mengandung atau menyusui juga termasuk kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus. Penyandang cacat orang lanjut usia juga berada dalam kelompok rentan karena mereka cenderung memiliki kelemahan fisik dan keterbatasan mobilitas.

Menurut data Pusat Krisis Kesehatan (Kemenkes RI, 2018), terdapat 3.966 orang yang termasuk dalam kelompok rentan yang terkena dampak gempa Lombok. Salah satu kelompok rentan tersebut adalah ibu pasca melahirkan yang berisiko

mengalami gangguan mental serius akibat rentannya terhadap dampak bencana dan kondisi pasca melahirkan.

Peneliti berhasil menemui ibu nifas untuk di wawancarai sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu nifas korban bencana gempa mengatakan masih mengalami trauma akibat gempa bumi yang terjadi lima tahun yang lalu. Mereka mengungkapkan rasa takut dan kekhawatiran yang berkelanjutan terkait kemungkinan adanya gempa bumi mendadak. Dampak tersebut memengaruhi kondisi tidur ibu dan kualitas istirahatnya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuannya dalam merawat bayi dengan optimal. Rasa takut yang persisten dapat menyebabkan gangguan tidur, membuat ibu postpartum sulit untuk rileks dan mendapatkan istirahat yang cukup. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan kesejahteraan mental ibu. Mereka mungkin selalu terjaga dan waspada, khawatir akan kemungkinan terjadinya gempa kapan saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Batuyang, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, pada periode Januari hingga Desember 2022, tercatat jumlah sasaran ibu bersalin sebanyak 1230 orang, sedangkan jumlah kunjungan ibu nifas mencapai 541 orang. Angka kunjungan yang tinggi ini mengindikasikan adanya potensi masalah kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis, pada ibu nifas. Dampak terhadap kondisi psikologis dan kesejahteraan mental ibu setelah melahirkan salah satunya depresi pasca melahirkan yang disebabkan oleh traum pasca-gempa. Tidak dipungkiri depresi postpartum masih tetap terjadi disaat gempa datang secara tiba-tiba dalam waktu beberapa bulan belakangan ini (Puskesmas Batuyang, 2022).

Hasil penelitian Nasri, et al. (2017) di RSUD Dr. R. Soedjono Selong, Kabupaten Lombok Timur, NTB, menunjukkan bahwa 39,5% ibu nifas mengalami depresi setelah melahirkan. Dalam rentang usia 20-35 tahun, memiliki pendidikan dasar, tidak bekerja, pernah melahirkan sebelumnya (multipara), memiliki penghasilan di bawah Upah Minimum Regional (UMR), dan yang memiliki pengetahuan kurang mengenai depresi postpartum itulah yang akan mengalami gangguan depresi postpartum dan terjadi pada sebagian besar ibu postpartum.

Kejadian Depresi postpartum setelah bencana gempa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kehilangan keluarga dapat meningkatkan beban emosional ibu yang baru saja melahirkan, karena mereka harus menghadapi kerinduan dan kesedihan akibat kehilangan orang yang dicintai. Kehilangan tempat tinggal juga berdampak signifikan pada keadaan psikologis ibu, pertama karena mereka harus mengatasi ketidakpastian akan kondisi mereka sendiri, kedua mereka harus mendapatkan tempat tinggal yang layak dan aman untuk kenyamanan ibu dan bayi. Selain itu, kehilangan harta benda juga dapat menimbulkan stres yang tinggi pada ibu postpartum. Ketidakstabilan ekonomi dan kekhawatiran tentang keuangan masa depan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis ibu dan menyebabkan depresi postpartum. Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan ini, ibu pada masa postpartum dituntut untuk mampu mengelola perubahan dan mengatur respon emosional mereka. Penting bagi ibu untuk mencari dukungan sosial dan bantuan dari keluarga, teman, atau tenaga kesehatan profesional. Mereka juga perlu melibatkan diri dalam aktivitas pemulihan fisik dan psikologis, seperti terapi psikologis, olahraga ringan, dan aktivitas relaksasi untuk mengurangi tingkat stres. Strategi coping yang positif akan mampu mengurangi tingkat depresi (Gojani *et al.*, 2018). Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul pengaruh

hubungan antara *coping stress* dan kejadian depresi postpartum setelah gempa Lombok”.

## 2. Metode Penelitian

Metode Analitik Observasional yang menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan di 11 desa di wilayah kerja Puskesmas Batuyang, di Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu 2 bulan yakni Februari sampai Maret 2023, ini berarti data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu. Seluruh ibu yang telah melahirkan menjadi populasi penelitian dalam konteks ini. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah acak berstrata (*Stratified Random Sampling*) dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi pada tingkat desa. Hal ini menghasilkan sebanyak 225 subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini.

Variabel penelitian yang akan di teliti meliputi Tingkat depresi postpartum adalah kondisi emosional yang terjadi pada ibu setelah melahirkan pasca gempa dan biasanya dimulai dalam jangka waktu 4 minggu setelah proses persalinan. pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan kuesioner Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) yang memiliki skala pengukuran kontinu. yang kemudian akan diubah menjadi data dikotomis. Variabel usia mengacu pada usia ibu pada saat diwawancarai, melalui pengisian lembar pertanyaan/kuesioner. Pada tahap analisis data, data di ubah dari skala kontinu menjadi data dikotomi. Variabel Paritas adalah jumlah anak hidup yang pernah dilahirkan oleh ibu. Untuk mengumpulkan data paritas dalam penelitian ini, digunakan alat ukur berupa kuesioner dengan skala pengukuran kontinu. Setelah data terkumpul, pada tahap analisis, data paritas akan diubah menjadi variabel dikotomis.

Pendidikan mencakup jenjang formal pendidikan, seperti sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas/sekolah kejuruan (SMA/SMK), dan perguruan tinggi. Alat untuk mengumpulkan data yang terdiri dari kuesioner yang memiliki skala pengukuran kontinu yang dapat dikonversi menjadi data dikotomi. Variabel Pekerjaan mencakup pada aktivitas rutin ibu nifas. Alat ukur untuk variable pekerjaan adalah kuesioner dengan skala pengukuran kontinu, tetapi dapat diubah menjadi dikotomi selama analisis data. Dalam penelitian, penghasilan didefinisikan sebagai pendapatan keluarga atau jumlah uang yang diterima oleh suami istri dari pekerjaan yang mereka lakukan. Saat analisis data dilakukan, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dengan skala pengukuran data kontinu. Namun, ini dapat diubah menjadi dikotomi.

*Coping stress* merupakan Strategi Mengatasi stres atau Usaha untuk mengubah tingkah laku dan kognitif secara konstan untuk mengatur tuntutan–tuntutan internal atau eksternal yang spesifik yang dinilai sebagai beban atau melampaui sumber daya yang dimiliki individu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran data kontinue dan dapat diubah menjadi dikotomi saat melakukan analisis data.

Peneltii menggunakan data primer yang dikumpulkan secara langsung menggunakan kuesioner dengan nilai korelasi item-total di atas 0.20 dan Alpha Chronbach ( $\alpha$ ). Selain itu, penelitian ini menggunakan data sekunder dari puskesmas tempat penelitian dilakukan. Selanjutnya, data yang diperoleh dari penelitian ini diproses dan dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-Square* yang

menunjukkan tingkat kemaknaan jika nilai  $p$ -value  $<0,050$ . Data Penelitian dianalisis menggunakan program Stata 13.

Kisi-kisi kuesioner berdasarkan variabel-variabel yang diteliti yaitu variabel usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, *coping stress*. Kisi-kisi kuesioner penelitian ini dapat dilihat pada Tabel. 1 berikut:

**Tabel 1.** Kisi-kisi Kuesioner

No.	Variabel	Nomor item		Total item
		Favourable	Unfavourable	
1	<i>Coping stress</i>	1, 2, 6, 7, 9, 10	3, 4, 5, 8	10
2	EPDS	3, 5, 6, 7, 8, 9, 10	1, 2, 4	10

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Hasil penelitian ini terfokus pada pengaruh hubungan antara coping stress dan kejadian depresi postpartum setelah gempa Lombok. Adapun karakteristik sampel penelitian, dapat dideskripsikan pada table berikut:

**Tabel 2.** Karakteristik Sampel Penelitian

No.	Karakteristik	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Usia			
1	20 - 35 tahun	96	42.7
	< 20 tahun atau > 35 tahun	129	57.3
Paritas			
2	2 - 4 anak	111	49.3
	< 2 anak dan > 4 anak	114	50.7
Pendidikan formal			
3	Rendah (SD, SMP)	138	61.3
	Tinggi ( $\geq$ SMA/SMK, perguruan tinggi)	87	38.7
Pekerjaan			
4	Tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga)	112	49.8
	Bekerja (Petani, pedagang, guru, <i>freelancer</i> )	113	50.2
Penghasilan			
5	Penghasilan rendah (< Rp1,831,000)	121	53.8
	Penghasilan tinggi ( $\geq$ Rp1,831,000)	104	46.2
Coping Stress			
6	Kurang	97	43,1
	Baik	128	56,9
Depresi Postpartum			
7	Tidak depresi	135	60.0
	Depresi	90	40.0

Tabel di atas, menjelaskan bahwa sebagian besar dari ibu yang menjadi subjek penelitian memiliki karakteristik berikut: sebanyak 129 orang usia kurang dari 20 atau lebih dari 35 tahun (57,3%), sebanyak 114 (50,7%) orang memiliki paritas atau jumlah anak hidup kurang dari 2 atau lebih dari 4 anak, sebanyak 138 orang (61,3%) memiliki tingkat pendidikan rendah (di bawah tingkat SMA/SMK), sebanyak 113 orang (50,2%) bekerja, sebanyak 121 orang (53,8%) memiliki penghasilan rendah



dibawah UKM, dan sebanyak 128 orang (56,9%) memiliki tingkat coping stress yang baik dan sebanyak 135 orang (60%) tidak sedang mengalami depresi postpartum.

**Tabel 3.** Hasil Analisis hubungan karakteristik dengan depresi postpartum

No	Karakteristik	Depresi Postpartum				Total Jumlah	Total %	Odds Ratio	p (0.001)
		(Tidak) Depresi		(Ya) Depresi					
		Jumlah	%	Jumlah	%				
Usia									
1	20-35 tahun	74	77.1	22	22.9	96	100	3.75	< 0.001
	< 20tahun atau > 35 tahun	61	47.3	68	52.7	129	100		
Paritas									
2	2 - 4 anak	82	73.9	29	26.1	111	100	3.25	< 0.001
	< 2 anak atau > 4 anak	53	46.5	61	53.5	114	100		
Pendidikan formal									
3	Rendah (SD, SMP)	75	54.3	63	45.7	138	100	0.53	0.029
	Tinggi (SMA/SMK, Perguruan Tinggi)	60	69	27	31	87	100		
Pekerjaan									
4	Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga)	65	58	47	42	112	100	0.85	0.549
	Bekerja (Petani, pedagang, guru, <i>freelancer</i> )	70	61.9	43	38.1	113	100		
Penghasilan									
5	Penghasilan Rendah (< Rp 1,831,000)	60	49.6	61	50.4	121	100	0.38	0.001
	Penghasilan Tinggi ( $\geq$ Rp1,831,000)	75	72.1	29	27.9	104	100		
Coping Stress									
6	Kurang	34	35.1	63	64.9	97	100	0.14	< 0.001
	Baik	101	78.9	27	21.1	128	100		

Berdasarkan Tabel di atas, Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti usia <20 atau >35 tahun memiliki odds ratio (OR) sebesar 3.75 dengan nilai  $p < 0.001$  yang sangat signifikan. Demikian pula, jumlah kelahiran sebelumnya kurang dari 2 atau lebih dari 4 memiliki odd ratio (OR) sebesar 3.25 dengan nilai  $p$  yang sangat signifikan ( $p < 0.001$ ). Pendidikan rendah memiliki odd ratio (OR) sebesar 0.53 dengan nilai  $p = 0.029$  yang sangat signifikan; pekerjaan memiliki odds ratio (OR) sebesar 0.85 dengan nilai  $p = 0.549$  tidak signifikan; penghasilan rendah memiliki odd ratio (OR) sebesar 0.38 dengan nilai  $p = 0.001$  yang sangat signifikan; dan coping stress memiliki odd ratio (OR) sebesar 0.14 dengan nilai  $p < 0.001$  yang sangat signifikan juga.

### 3.2 Pembahasan

#### Pengaruh Usia Terhadap Kejadian Depresi Postpartum

Berdasarkan analisis tabel 3, bahwa ibu dengan usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun memiliki risiko 3.75 kali lebih besar untuk mengalami depresi postpartum dibandingkan dengan ibu yang berusia produktif antara 20 hingga 35 tahun.

Menurut penelitian (Putriarsih et al., 2018), usia ibu berkorelasi secara signifikan dengan tingkat depresi postpartum. Ibu muda di bawah 20 tahun diduga mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri secara fisik dan mental dibandingkan dengan ibu yang lebih tua, yaitu di atas 35 tahun, yang lebih rentan terhadap kehamilan, persalinan, dan juga masa nifasnya, serta memiliki banyak tanggung jawab. Seperti yang dinyatakan oleh Nasri et al., (2017), ada sejumlah variabel pengalaman yang berkaitan dengan masalah kesehatan atau penyakit yang dapat mempengaruhi peningkatan insiden depresi pasca persalinan, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang serta sosial ekonomi yang kurang.

### **Pengaruh Jumlah anak Terhadap Kejadian Depresi Postpartum**

Berdasarkan tabel 3 bahwa paritas atau banyaknya anak mempengaruhi kejadian depresi postpartum secara signifikan. Ibu yang memiliki anak kurang dari 2 atau yang memiliki anak lebih dari 4 mempunyai risiko mengalami depresi postpartum pasca gempa sebanyak 3.25 kali dibandingkan dengan ibu yang memiliki 2 anak sampai 4 anak.

Penelitian Ria et al., (2015), mengatakan bahwa ibu yang memiliki jumlah anak antara 2 sampai 4 mampu menurunkan 1.24 kali lebih tinggi daripada ibu dengan jumlah anak kurang dari 2 atau lebih dari 4. Ada hubungan antara depresi postpartum dan paritas. Sebuah penelitian (Badr, 2018) menemukan bahwa jumlah anak yang dilahirkan dapat meningkatkan tekanan mental yang dialami oleh ibu nifas yang karna tanggung jawab untuk merawat bayinya dan anak-anak lainnya. Dampak dari kondisi tersebut membuat ibu mengalami gangguan psikologis seperti merasa kelelahan, tidur dan istirahat kurang.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Kerns et al., 2018) menemukan bahwa kesehatan ibu akan semakin rendah dan rentan mengalami gangguan selama persalinan jika ibu melahirkan banyak anak dan usia semakin tua. Masalah-masalah tersebut memicu terjadinya gangguan psikologi pada ibu.

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Depresi Postpartum**

Hasil menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah (SD, SMP) secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah depresi postpartum yang terjadi setelah gempa bumi. Sebagian besar ibu dengan pendidikan terakhir SD dan SMP memiliki risiko 0.53 kali lebih tinggi untuk mengalami depresi postpartum dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan terakhir yang lebih tinggi setara dengan SMA/SMK atau perguruan tinggi. Temuan ini didukung oleh temuan oleh Stepanikova dan Kukla (2017) bahwa ibu dengan pendidikan terakhir yang lebih rendah memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami depresi pada ibu nifas. Rendahnya pendidikan dapat menjadi indikator atas rendahnya status sosial ekonomi seseorang.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Kim dan Dee, (2018), Ibu yang memiliki pendidikan rendah seringkali menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang berkualitas. Selain itu, gangguan kesehatan jiwa juga dapat terkait dengan rendahnya pengetahuan mengenai manajemen pascabencana, proses trauma healing, dan kondisi ekonomi yang lemah bagi korban.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Brewin et al., 2011). Akibatnya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting terhadap tingkat kejadian depresi pasca gempa. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan

dapat menjadi langkah penting dalam upaya mencegah dan mengatasi depresi postpartum pada ibu yang terdampak bencana.

### **Pengaruh Pekerjaan Terhadap Kejadian Depresi Postpartum**

Berdasarkan data hasil analisis, tampak bahwa variabel pekerjaan secara statistik tidak mempengaruhi secara signifikan tingkat depresi postpartum. Meskipun demikian, ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga (IRT) memiliki risiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi setelah melahirkan sebesar 0.85 kali lebih tinggi dibandingkan pada ibu yang bekerja diluar rumah dan mendapatkan upah atau gaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasri et al. (2017), menemukan bahwa Ibu yang tidak bekerja lebih cenderung mengalami depresi setelah melahirkan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, pertama adanya perubahan peran yang drastis yang dialami oleh ibu yang sebelumnya bekerja kemudian beralih menjadi ibu rumah tangga. Kedua, tinggal sendirian di rumah selama suami pergi bekerja dan tidak ada keluarga yang menemani juga dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti timbul rasa jenuh dan kelelahan karena harus mengurus pekerjaan rumah tangga sekaligus merawat bayi seorang diri. Ketiga, tumpukan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, dan mencuci harus dilakukan ibu pasca melahirkan yang dikerjakan secara bersamaan juga dapat menyulitkan bagi mereka dalam membagi waktu antara mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah.

Meskipun pekerjaan tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap kejadian depresi postpartum dalam penelitian ini, penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki konteks dan pengalaman kehidupan yang berbeda dan unik. Ada ibu yang mungkin merasa lebih terpenuhi dan bahagia dengan kedua perannya sebagai ibu rumah tangga dan merawat anak-anaknya, sementara ada juga ibu yang merasa lebih nyaman dengan bekerja. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan faktor-faktor individu dan lingkungan yang dapat berkontribusi terhadap kejadian depresi postpartum.

### **Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Gangguan Depresi Pasca Melahirkan**

Berdasarkan data analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pendapatan keluarga terhadap kejadian gangguan depresi pasca melahirkan setelah mengalami bencana gempa. Artinya, semakin tinggi pendapatan keluarga, resiko mengalami depresi postpartum akan menurun sebesar 0.38 kali dibandingkan dengan ibu yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah.

Hasil analisis penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kun et al., 2009), yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat ekonomi pada korban bencana alam menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada kondisi psikologis mereka. Penelitian yang sama oleh (Yuan *et al.*, 2013) yang menemukan bahwa kondisi ekonomi yang rendah atau kesulitan ekonomi pada korban bencana erat kaitannya dengan kesulitan mereka dalam mengembangkan kesejahteraan kondisi psikologis yang baik. Selain itu, sependapat dengan hasil temuan (Holland *et al.*, 2011), bahwa keluarga yang penghasilannya rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan utama bayi mereka, apalagi dalam mengakses layanan publik seperti layanan kesehatan, transportasi bagi mereka yang kekurangan penghasilan akan sangat kesulitan.



Dampak lain yang terlihat secara langsung yaitu tingkat kepercayaan diri yang rendah terkait kesehatannya sendiri, misalnya kurang memperhatikan makanan yang dikonsumsi sehari-hari, makan seadanya walaupun tidak memiliki cukup gizi yang diharapkan mampu meningkatkan stamina, pemulihan terhadap kondisi tubuh setelah melahirkan dan mendorong lancarnya produksi ASI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga memainkan peran penting dalam kejadian depresi postpartum pasca gempa. Upaya untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga dapat membantu mengurangi risiko terjadinya depresi postpartum pada ibu yang terdampak bencana. Selain itu, penting juga untuk memberikan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan dan dukungan sosial bagi keluarga dengan pendapatan rendah guna mengurangi beban psikologis yang mereka hadapi.

### **Pengaruh *Coping Stress* Terhadap Kejadian Depresi Postpartum**

Analisis hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara coping stress dan kejadian depresi postpartum pasca gempa. Ibu dengan *coping stress* yang baik kemungkinan akan menurunkan kejadian depresi postpartum pasca gempa sebesar 3.95 unit dibandingkan dengan ibu yang memiliki *stress coping* kurang.

Menurut teori bentuk *coping stress* dibedakan dari cara individu dalam menghadapi stressor. *Problem focused coping* bertujuan untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang penuh tekanan dengan belajar keterampilan yang baru sehingga mampu menjadikan situasi yang penuh tekanan tersebut mengalami perubahan. Sedangkan *emotional focused coping* mengarah pada individu yang berusaha untuk mengatur respon emosional dari situasi yang penuh tekanan. Misalnya ketika ibu mengalami masalah ibu cenderung untuk menganggap tidak ada masalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Retiyansa, 2019) menemukan bahwa ada hubungan langsung antara strategi coping dan depresi pada wanita di usia reproduksi. Seseorang akan selalu melakukan strategi coping dalam mengatasi masalah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Gojani et al., 2018), yang menyatakan bahwa Strategi coping positif akan mengurangi tingkat depresi

## **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap kejadian depresi pasca salin termasuk usia di bawah dua puluh atau di atas tiga puluh lima tahun, memiliki anak kurang dari dua atau lebih dari empat, tingkat pendidikan rendah yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, penghasilan rendah dibawah UMR, dan kurangnya kemampuan untuk menangani stress (*coping stress*) pasca mengalami peristiwa buruh seperti bencana gempa bumi. Namun, adapun faktor yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian depresi postpartum dalam konteks pasca gempa Lombok yaitu pekerjaan baik ibu bekerja atau tidak bekerja.

Temuan penelitian ini dapat dikembangkan intervensi coping stress yang efektif dalam mengurangi risiko depresi postpartum. Upaya dapat difokuskan pada pendidikan, pelatihan serta penyuluhan oleh tenaga kesehatan yang berperan aktif dalam hal ini. Harapannya dengan memberikan pemahaman sehingga penelitian selanjutnya dapat menggali faktor-faktor penyebab lainnya.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada orang tua yang telah memberikan Do'a serta dukungan penuh, ibu-ibu nifas yang bersedia menjadi responden serta seluruh pihak yang terlibat selama proses penelitian ini dari awal hingga akhir.

### Daftar Pustaka

- Rahman, F. (2017). *Analyzing Literary Works through Linguistic Structuralism Approach*. Makassar: Faculty of Cultural Sciences Hasanuddin University.
- Ando S, et al. 2017. *Mental Health Problems In A Community After The Great East Japan Earthquake In 2011: A System Review*. *Harv Rev Psychiatry*;25(1):1528. Doi:[10.1097/HRP.0000000000000124](https://doi.org/10.1097/HRP.0000000000000124).
- Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG). 2013. Gempa bumi edisi populer cetakan ke-2. ISBN: 978-979-1241-24-3. Jakarta.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2018. Laporan Harian Tanggap Darurat Gempa Bumi Lombok 29 Juli 2018. Lombok, NTB. <http://bnpb.go.id>
- Brewin CR, Andrews B, Valentine JD. 2000. *Meta-analysis of Risk Factors for Posttraumatic Stress Disorder In Trauma-Exposed Adults*. *Journal of Clinical Health Psychology*. 68(5): 748–766. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-006X.68.5.748>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI). Undang-undang no. 24 tahun 2007 pasal 55 (2) Tentang Penganggulangan Bencana di Bidang Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan (Dinkes) Lombok Timur. 2018. Data Kunjungan Nifas (KN) bulan Juli sampai Oktober. <http://dinkes.lomboktimur.go.id>
- Puskesmas Batuyang, Pringgabaya, Lombok Timur. 2022. Data Kunjungan Nifas bulan Januari-Desember pasca gempa Lombok. <http://puskesmas.batuyang.go.id>
- Gojani GM, Kordi K, Asgharipour N, Esmā EH. 2018. *Comparison of the Effects of a Positive Reappraisal Coping Intervention and Problem-Solving Skills Training on Depression During The Waiting Period of the Result of Intrauterine Insemination Treatment: A Randomized Control Trial*. *International Journal Fertil Steril*. 12(1): 13–18. doi: [10.220-74/ijfs.2018.5155](https://doi.org/10.220-74/ijfs.2018.5155)
- Holland ML, Kwang Yoo B, Kitzman H, Chaudron L, Szilagyi PG, Temkin GH. 2011. *Self-efficacy as a Mediator Between Maternal Depression And Child Hospitalizations in Low-Income Urban Families*. *Maternal and Child Health Journal*. 15(7): 1011–1019. doi: [10.1007/s10995-010-0662-z](https://doi.org/10.1007/s10995-010-0662-z)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). 2018. Jumlah korban gempa lombok. <http://www.kemkes.go.id>
- Kerns AJL, Light A, Dalton V, Mcnamara B, Steinauer J, Kuppermann M. 2018. *Decision Satisfaction Among Women Choosing a Method of Pregnancy Termination in the Setting of Fetal Anomalies and Other Pregnancy Complications: A Qualitative Study*. *Science Direct*. 101(10): 1859–1864. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2018.06.012>

- Kim Y, Dee V. 2018. *Sociodemographic and Obstetric Factors Related to Symptoms of Postpartum Depression in hispanic Women in Rural California*. *Journal of Obstetric and Gynecologic*. 47 (1): 23–31. doi:[10.1016/j.jogn.2017.11.012](https://doi.org/10.1016/j.jogn.2017.11.012)
- Kun P, Han S, Chen X, Yao L. 2009. *Prevalence And Risk Factors For Posttraumatic Stress Disorder: A Cross-Sectional Study Among Survivors Of The Wenchuan 2008 Earthquake In China*. *Depress And Anxiety Journal*. 26(12): 1134–1140. doi: [10.1002/da.20612](https://doi.org/10.1002/da.20612).
- Murti, B. 2016. *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Nasri, Z. et al. 2017. *Faktor Determinan Depresi Postpartum di Kabupaten Lombok Timur*. Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 20 No. 3 Juli 2017: 89–95*. <http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v20i3.6137.89-95>.
- Putriarsih, Ryanawati, Budihastuti Uki Retno, Retiyansa Y, Indarto D, Murti B. 2019. *Path Analysis on the Associations between Infertility, Stress, and Depression among Women in Surakarta, Central Java*. *Maternal and Child Health*. 4(4): 260-266. e-ISSN: 2549-0257. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2019.04.04.05260>
- Ria, MB, Budihastuti UR, Sudyanto A. 2015. *Risk Factors of Postpartum Depression at DR. Moewardi Hospital, Surakarta*. *Journal of Maternal and Child Health*. 3(1): 81–90. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.01.08>
- Stepanikova I & Kukla L. 2017. *Is perceived discrimination In Pregnancy Prospectively Linked to Postpartum Depression? Exploring The Role of Education*. *Maternal and Child Health Journal*. 21(8): 1669–1677. <https://doi.org/10.1007/s10995-016-2259-7>
- World Health Organization (WHO). 2013. *Building back better. Sustainable mental health care after emergencies*. Geneva: World Health Organization. Available from: <http://apps.who.int/iris/beatstream/10665/85377/1/978241564571eng.pdf?ua=11>
- Yuan, KC, et. al. 2013. *Prevalence And Predictors Of Stress Disorders Following Two Earthquakes*. *International Journal Soci Psychiatry*. 59: 525–530. <https://doi.org/10.1177/0020764012453233%0>